

DAMPAK PENURUNAN HARGA BBM TERHADAP INDUSTRI SAWIT INDONESIA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Harga minyak mentah dunia (crude oil) memiliki korelasi yang kuat dengan harga CPO dunia. Penurunan tajam harga minyak mentah dunia sejak Semester ke dua 2014 juga dirasakan pada penurunan harga CPO dunia dan berdampak pada penurunan industri sawit nasional. Penurunan harga BBM diprediksi akan masih berlangsung seiring dengan melimpahnya supply minyak mentah dunia, antara lain dengan pencabutan embargo atas Iran, dan diprediksi bisa mencapai USD 20 per barrel. Namun, demikian, komoditas CPO bukanlah komoditas substitusi utama bahan bakar minyak, dimana 85% penggunaannya adalah untuk pangan. Sehingga penurunan harga BBM ke depan tidak serta merta menurunkan harga CPO. Di sisi lain, penurunan harga BBM akan menguntungkan negara-negara pengimpor minyak, dimana daya beli negara tersebut akan meningkat, dan mendorong peningkatan konsumsi, baik CPO maupun produk turunannya. Hal ini memberikan harapan optimisme bagi industri sawit nasional harga akan meningkat dan diperkirakan bisa mencapai USD 600 hingga 700 per ton pada pertengahan 2016. Ekspor CPO Indonesia akan menurun ke negara Timur tengah, AS dan negara eksportir minyak, dan arah ekspor Indonesia akan memiliki prospek yang lebih besar ke negara-negara Importir minyak, seperti China maupun India.

Keyword : crude oil, prospek ekspor CPO Indonesia

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2014, harga minyak mentah dunia masih berada pada kisaran US\$ 100 per barel, dan sejak september 2014 rata rata turun 5,52 % per bulan, hingga mencapai US\$ 36,6 per barel pada akhir Desember 2015, dan ini merupakan angka terendah sejak tahun 2005.

Penurunan harga ini disebabkan oleh meningkatnya supply minyak mentah di pasar dunia. Pasokan shale gas dari AS terus meningkat dan secara agresif terus meningkatkan produksi. Disamping itu negara negara produsen (Kartel Arab Saudi) juga tetap meningkatkan produksinya. Akibatnya melimpahnya supply BBM, langsung dirasakan pada penurunan harga sejak semester II-2014. Hal ini diperparah dengan dibukanya embargo atas Iran (dimana Badan Energi Atom Internasional (IAEA) menetapkan bahwa Iran memenuhi komitmen mengurangi aktivitas nuklirnya), maka Iran juga akan membanjiri dunia dengan minyak bumi.. Harga crude oil yang sudah sedemikian rendahnya ini diperkirakan akan merosot terus hingga ke level US\$ 20 per barel. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana dampaknya kedepan bagi Industri minyak sawit Indonesia?

MENINGKATNYA DAYA BELI NEGARA IMPORTIR BBM

Dampak penurunan harga BBM disatu sisi akan merugikan negara negara eksportir minyak, namun di sisi lain, penurunan ini akan meningkatkan daya beli bagi konsumen negara negara importir minyak.

Ekonomi China sedang melesu dalam tahun terakhir akan membaik dan akan

berdampak pada peran China untuk mendorong bangkitnya perekonomian dunia. Dimana dengan meningkatnya daya beli China dan juga negara negara importir BBM lainnya, maka permintaan impor negara tersebut akan meningkat, baik komoditas sawit maupun komoditas lainnya.

Hal ini memberikan kesempatan bagi Indonesia dan negara negara mitra dagang China untuk lebih meningkatkan eksportnya.

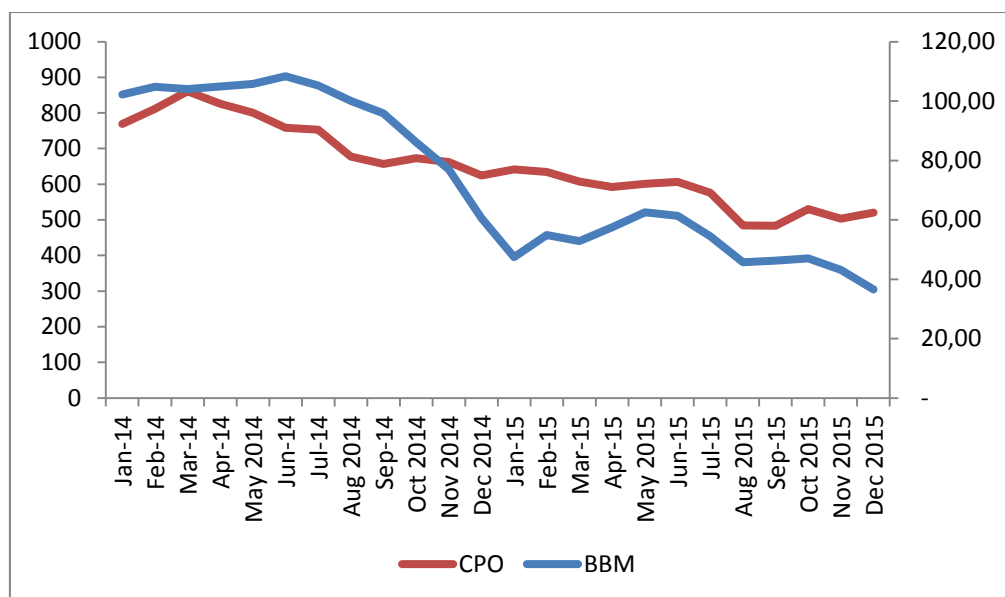
HUBUNGAN HARGA MINYAK MENTAH DUNIA DENGAN HARGA MINYAK SAWIT

Seberapa besarkah dampak penurunan harga BBM bagi industri minyak sawit dunia dan Indonesia khususnya?

Hasil pengujian empiris menunjukkan, terdapat korelasi yang kuat antara harga minyak mentah dunia dengan harga minyak sawit dunia (koefisien korelasi 0.79, PASPI, 2016; koefisien korelasi 0.81, Purba, 2012). Artinya, kenaikan harga minyak dunia akan diikuti kenaikan harga CPO dunia, dan sebaliknya, penurunan harga BBM juga akan diikuti dengan penurunan harga CPO.

Indonesia dan Malaysia memiliki peran penting sebagai negara importir CPO dunia, dengan proporsi 80%, dan memainkan peran penting dalam persaingan antar minyak nabati dunia. Dominasi minyak kedele (soybean oil) telah lama digantikan minyak sawit (palm oil) dengan berbagai keunggulan yang dimiliki minyak sawit. Hingga saat ini peran minyak sawit masih tetap kuat, baik sebagai pangan maupun sebagai salah satu sumber energi terbarukan.

Korelasi antara harga BBM dunia dengan harga CPO disajikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Korelasi Harga Minyak Mentah Dunia dengan Harga CPO
(sumber : Indeks Mundi, 2015)

Data di atas menunjukkan harga minyak mentah dunia menurun tajam sejak Oktober 2014. Harga minyak bumi tahun 2014 rata-rata US\$ 96.2 per barrel dan menurun 62% hingga akhir tahun 2015. Sedangkan harga CPO dunia menurun sebesar 30%, dari rata-rata US\$739.4 per ton menjadi US\$ 520,6 per ton pada periode yang sama.

Hal ini sejalan dengan hasil pengujian empiris, dimana Harga CPO dunia tidak elastis terhadap perubahan harga BBM, dengan nilai elastisitas jangka pendek sebesar 0,417 dan elastisitas jangka panjang sebesar 0.583 (PASPI, 2016; Purba, 2012).

Penurunan harga minyak mentah dunia sebesar 10%, akan berdampak pada penurunan harga CPO sebesar 4,17% dalam jangka pendek dan 5.83 % dalam jangka panjang.

Hasil studi ini sesuai dengan bukti empiris yang terjadi pada penurunan harga BBM saat ini, dimana penurunan harga BBM sekitar 62 % berdampak pada penurunan harga CPO 30 % (separuhnya), dan bersifat inelastis, atau separuh dari penurunan harga BBM.

MANDATORI BIODIESEL WAJIB DIPATUHI

Dengan menurunnya harga BBM saat ini, maka nilai daya saing Biodiesel juga akan semakin rendah. Harga BBM (fossil fuel) relatif lebih murah dibandingkan dengan harga Biodiesel. Hal ini akan berdampak pada subsidi Biodiesel yang semakin besar.

Namun, hal ini tidak menjadi alasan untuk memperlambat implementasi kebijakan ini dengan menunggu hingga keadaan harga membaik. Terlebih lagi prediksi harga crude oil akan terus merosot dengan over supply crude oil dunia saat ini.

Kebijakan yang mendasari mandatori biodiesel bukan dengan pertimbangan ekonomi semata, tetapi lebih pada faktor yang lebih mendasar dan esensial, yakni pilihan kebijakan pada energi yang terbarukan. Oleh sebab itu, ia menjadi sebuah mandat, dan dengan landasan pemahaman itu, maka mandat ini wajib dilaksanakan, bahkan bila dengan tidak dengan subsidi sekalipun.

DAMPAKNYA BAGI INDUSTRI MINYAK SAWIT INDONESIA

Beberapa kondisi yang tengah terjadi di Indonesia, serta dampak El Nino yang masih akan terjadi hingga 2016 akan berpengaruh pada industri sawit di Indonesia secara internal, namun hal ini tidak akan memberikan dampak besar bagi penurunan kurva permintaan CPO dunia.

Secara teoritis, penurunan harga minyak mentah dunia akan mempengaruhi keseimbangan makro ekonomi khususnya bagi negara negara importir crude oil. Aggregate Supply akan bergeser ke kanan, harga secara umum akan turun dan nilai Output (GDP) akan bertambah besar.

Penurunan harga BBM akan meningkatkan daya beli konsumen, sehingga konsumen akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan konsumsinya.

Fenomena ini akan berdampak bagi Indonesia (yang juga salah satu negara importir minyak), daya beli masyarakat akan meningkat dan akan menggairahkan perekonomian secara umum di Indonesia, yang ditandai dengan peningkatan permintaan (demand) dan konsumsi masyarakat.

Demikian halnya di negara negara importir lainnya, seperti China dan India, maka dengan meningkatnya daya beli negara tersebut, maka permintaan impor akan naik. Hal ini memberikan optimisme bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor ke negara negara tersebut. Ekspor CPO Indonesia akan meningkat, dan akan berdampak pada kegairahan industri minyak sawit Indonesia pada tahun 2016.

Dengan kondisi ini, dengan beberapa faktor terkait lainnya, diperkirakan harga CPO akan bergerak naik dan mendapai USD 600 hingga 700 per ton pada tahun 2016.

Dengan meningkatnya permintaan di pasar domestik, maka harga di pasar domestik juga akan naik. Hal ini akan memberikan optimisme dan harapan baru bagi industri persawitan nasional, dan tidak akan semakin melesu.

Sebaliknya, bagi negara negara pengekspor minyak mentah dunia, seperti AS dan timur tengah, yang terjadi adalah penurunan GDP. Hal ini memberi indikasi

bahwa arah tujuan ekspor CPO Indonesia bukan ke negara negara kaya minyak, melainkan ke sejumlah negara negara pengimpor, seperti China dan India.

Fenomena penurunan harga BBM ini juga akan melahirkan proses equilibrium baru dalam perekonomian global, salah satunya dengan membaiknya perekonomian China. Meningkatnya daya beli China akan mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berkontribusi mencegah terjadinya resesi atau melesunya perekonomian dunia secara global.

KESIMPULAN

Harga minyak mentah dunia (crude oil) memiliki korelasi yang kuat dengan harga CPO dunia. Penurunan tajam harga minyak mentah dunia berdampak pada penurunan industri sawit nasional.

Namun, demikian, komoditas CPO bukanlah komoditas substitusi utama bahan bakar minyak, dimana sebagian besar penggunaannya adalah untuk pangan. Sehingga penurunan harga BBM ke depan tidak serta merta menurunkan harga CPO.

Penurunan harga BBM akan menguntungkan negara negara pengimpor minyak, dimana daya beli negara tersebut akan meningkat, dan mendorong peningkatan konsumsi, baik CPO maupun produk turunannya. Hal ini memberikan harapan optimisme bagi industri sawit nasional harga akan meningkat dan diperkirakan bisa mencapai USD 600 hingga 700 per ton pada pertengahan 2016. Ekspor CPO Indonesia akan menurun ke negara Timur tengah, AS dan negara eksportir minyak, dan arah ekspor Indonesia akan memiliki prospek yang lebih besar ke negara negara Importir minyak, seperti China maupun India.

DAFTAR USTAKA

- Dewan Energi Nasional RI. *Outlook Enerhi 2015*. Kementerian ESDM. RI. Jakarta
- IMF. Monetary Policy Report. *Effects of The Falling Oil Price On The Global Economy* (pp 45-50). Feb. 2015
- Tim Riset PASPI. 2015. CPO Outlook 2016 : Akankah Makin Berkilau? Volume 1 (35): p 239-246. PASPI Bogor
- Purba, Dampak Kenaikan Harga Minyak Bumi terhadap Permintaan CPO untuk Biodiesel dan Beberapa Aspek Pada Industri Kelapa Sawit Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ranggagading* Vol XIII (I):10-18
- US Energy Information Administration. EIA. Annual Energy Outlook 2015 with projection 2040. Washington D.C. 2015.
- .

